



Peran Sekolah Dalam Membentuk Karakter Dan Etika Siswa Di Tengah Tantangan Era Digital

Fina Nikmatul Kamelia

Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Nur Khasanah

Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alamat: Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Korespondensi penulis: fina.nikmatul.kamelia24056@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. This study examines the role of schools in shaping students' character and ethics amidst the rapidly evolving digital era. Technological advances influence students' behavior and thinking, both positively and negatively. Schools, as educational institutions, have an obligation to teach moral norms and social values so that students can face the changing times with good and ethical attitudes. This study employed a literature review method with a qualitative approach. Data sources included books, scientific journals, and relevant research findings. The results indicate that schools play a crucial role in shaping character education through teacher examples, the instillation of moral values, and religious and social activities at school. Furthermore, teachers serve as role models and mentors in addressing the influence of social media on student behavior. Through collaboration between schools, teachers, parents, and the community, it is hoped that the development of students' character and ethics can continue to develop despite the challenges of the digital era.

Keywords: character education, role of schools, student ethics, digital era

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang peran sekolah dalam membentuk karakter dan etika siswa dalam situasi di tengah perkembangan era digital yang semakin pesat. Kemajuan teknologi memengaruhi cara siswa berperilaku dan berpikir, baik dalam hal yang positif maupun negatif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk mengajarkan norma-norma moral dan nilai-nilai sosial agar siswa bisa menghadapi perubahan zaman dengan sikap yang baik dan beretika. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berperan penting dalam membentuk pendidikan karakter melalui contoh dari guru, pembiasaan nilai-nilai moral, serta kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam menghadapi pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa. Dengan adanya kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, diharapkan pembentukan karakter dan etika siswa bisa terus berkembang meskipun menghadapi tantangan era digital.

Kata kunci: pendidikan karakter, peran sekolah, etika siswa, era digital

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan akses terhadap pengetahuan, memperluas sumber belajar, serta membuka ruang interaksi tanpa batas bagi peserta didik. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter dan etika siswa, khususnya dalam perilaku sosial dan penggunaan media digital secara bertanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, dan etika peserta didik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, sikap sosial, serta perilaku yang mencerminkan etika dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah arus digitalisasi, sekolah dituntut untuk mampu membimbing siswa agar tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhhlak mulia, dan mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungan digital.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan teknologi digital di kalangan siswa sering kali memengaruhi etika sosial mereka. Berkurangnya interaksi tatap muka, munculnya perilaku kurang sopan di ruang digital, serta rendahnya kesadaran etika dalam berkomunikasi menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter dan etika siswa menghadapi tantangan baru yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan pembelajaran konvensional.

Dalam konteks tersebut, peran sekolah menjadi semakin penting, tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan nilai, sikap, dan perilaku. Sekolah diharapkan mampu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang memberikan contoh nyata dalam bersikap, beretika, dan menggunakan teknologi secara bijak.

Selain itu, pembentukan karakter dan etika siswa di era digital tidak dapat dilakukan oleh sekolah secara sendiri. Diperlukan kerja sama yang sinergis antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter positif. Dengan adanya kolaborasi tersebut, nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran sekolah dalam membentuk karakter dan etika siswa di tengah tantangan era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai strategi dan upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menghadapi pengaruh teknologi digital, sekaligus memperkuat pendidikan karakter agar siswa mampu tumbuh sebagai individu yang beretika, bertanggung jawab, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi.

KAJIAN TEORITIS

2.1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, perasaan, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta mampu menghormati norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Konsep pendidikan karakter menekankan bahwa pembelajaran nilai tidak cukup disampaikan secara teoritis, melainkan harus diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan menegaskan bahwa proses pendidikan ideal mencakup tahapan ngerti (memahami), ngrasa (menghayati), dan nglakoni (melakukan). Artinya, nilai-nilai karakter harus dipahami, dirasakan, dan diperaktikkan secara nyata agar membentuk kepribadian peserta didik secara berkelanjutan.

2.2. Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan etika siswa. Selain berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, sekolah juga menjadi ruang sosial tempat siswa belajar berinteraksi, bersosialisasi, dan memahami nilai-nilai moral. Melalui lingkungan sekolah, peserta didik dibimbing untuk mengenal aturan, norma, serta etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, serta kegiatan pembiasaan. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam pendidikan karakter, karena sikap dan perilaku guru secara langsung diamati dan ditiru oleh siswa. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai etika, tanggung jawab, dan sikap sosial yang positif.

2.3. Etika Siswa dan Pengaruh Media Sosial

Etika siswa berkaitan dengan sikap, perilaku, dan cara berinteraksi peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Di era digital, etika siswa tidak hanya tercermin dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam aktivitas di ruang digital, khususnya melalui media sosial. Media sosial memberikan ruang ekspresi yang luas, namun juga berpotensi memengaruhi perilaku siswa apabila tidak digunakan secara bijak.

Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memunculkan berbagai persoalan etika, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan, rendahnya empati sosial, serta kecenderungan meniru perilaku negatif yang ditemui di dunia maya. Oleh karena itu, pemahaman etika digital menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter siswa. Sekolah berperan dalam memberikan edukasi mengenai etika berkomunikasi, tanggung

jawab dalam menyebarkan informasi, serta kesadaran akan dampak sosial dari perilaku digital.

2.4 Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter siswa. Akses informasi yang sangat mudah dan cepat membuat siswa terpapar pada berbagai nilai, budaya, dan konten yang tidak selalu sejalan dengan norma pendidikan dan moral. Kondisi ini menuntut sekolah untuk lebih adaptif dalam menanamkan pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman.

Tantangan utama pendidikan karakter di era digital meliputi berkurangnya interaksi sosial secara langsung, meningkatnya ketergantungan pada gawai, serta lemahnya pengawasan terhadap aktivitas digital siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital perlu diarahkan pada penguatan etika, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi. Integrasi pendidikan karakter dengan pemanfaatan teknologi secara bijak menjadi kunci agar siswa tidak hanya unggul secara akademik dan digital, tetapi juga memiliki kepribadian yang beretika dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Proses penelitian dilakukan melalui pengumpulan serta analisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas peran sekolah dalam pembentukan karakter dan etika siswa di era digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teori dan temuan empiris yang telah ada sebelumnya, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang didapat dari hasil membaca dan menganalisis berbagai bahan pustaka. Untuk mencari sumber, peneliti menggunakan cara library search dengan kata kunci seperti pendidikan karakter, etika digital siswa, peran sekolah, dan tantangan pendidikan di era digital. Setelah mencari, peneliti memilih sumber-sumber yang dianggap paling relevan, terbaru, dan dapat dipercaya.

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisisnya dengan metode analisis isi. Analisis ini dilakukan dengan membaca, memahami, dan menafsirkan isi dari setiap sumber. Selanjutnya, informasi yang penting dikumpulkan dan dibagi ke dalam beberapa tema utama, seperti peran sekolah, etika siswa, tantangan pendidikan, dan solusi dalam pembentukan karakter di era digital. Dari hasil analisis tersebut, peneliti menyimpulkan bagaimana sekolah berperan dalam membentuk karakter dan etika siswa di tengah perkembangan teknologi yang pesat saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Sosiologi Lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan pembelajaran yang berfokus pada penguatan nilai-nilai moral bagi peserta didik. Seiring perkembangan zaman, muncul berbagai

permasalahan terkait degradasi moral di kalangan anak-anak, seperti menurunnya sikap sopan santun terhadap teman sebaya maupun terhadap orang yang lebih tua. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk lebih menekankan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Oleh karena itu, sekolah dan berbagai institusi pendidikan diharapkan dapat berperan aktif dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai moral dan sosial yang positif. Upaya pengembangan pendidikan karakter ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara pendidik, keluarga, dan masyarakat.

Penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya perlu diajarkan secara teoritis, tetapi juga dikembangkan, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembentukan karakter tidak cukup berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga harus mencakup pembinaan kesadaran emosional dan penerapan dalam tindakan nyata. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep “Tringa,” yang meliputi tiga tahapan penting: ngerti (memahami), ngrasa (merasakan), dan nglakoni (melakukan). Berdasarkan ajaran tersebut, dapat dipahami bahwa penguasaan teori saja belum mampu membentuk kepribadian yang berkarakter. Seorang siswa harus mampu memahami makna pembelajaran secara mendalam, menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Wardani, 2010).

Upaya pengembangan pendidikan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Salah satu bentuknya adalah penerapan budaya 5S, yakni senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, yang dapat dilatih melalui interaksi antara siswa dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan membangun lingkungan sekolah yang harmonis. Selain itu, kegiatan kultum atau kuliah tujuh menit yang dilaksanakan setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai juga dapat menjadi sarana refleksi diri bagi siswa agar lebih memahami nilai-nilai moral dan spiritual. Pembiasaan ibadah seperti pelaksanaan salat dhuha dan zuhur secara berjamaah di masjid sekolah turut menjadi bagian dari pendidikan karakter, karena melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri peserta didik (Subianto, 2013). Berbagai upaya penguatan pendidikan karakter tidak terlepas dari sejumlah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Beberapa di antaranya meliputi kurangnya dukungan lingkungan sekolah terhadap program pendidikan karakter, minimnya keteladanan dari pendidik maupun warga sekolah, serta belum konsistennya penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut dapat menghambat efektivitas program pembentukan karakter peserta didik jika tidak segera diatasi secara bersama dan berkelanjutan.

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk dan membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, berakhhlak mulia, serta mampu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan moral bangsa. Dalam konteks pendidikan modern, peran guru tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan mananamkan nilai-nilai kehidupan kepada para peserta didik. Pesatnya perkembangan teknologi di era digital saat ini menjadi tantangan baru

bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, namun di sisi lain, dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir siswa jika tidak disertai dengan pengawasan dan pembinaan karakter yang tepat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang mampu menunjukkan perilaku positif, etika, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan yang konsisten, peserta didik dapat belajar meneladani nilai-nilai moral yang ditunjukkan oleh gurunya, sehingga pendidikan karakter dapat terinternalisasi secara alami dalam diri mereka (Muttaqin, 2021)

4.2. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Etika Sosial Siswa

Menurut Akram, W. & Kumar, R (2017) dikutip dalam (Rizal Arizalddy Ramly, 2022) Media sosial dapat memengaruhi seseorang, baik dengan dampak negatif maupun positif. Dampak negatif penggunaan media sosial dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: pertama, kemampuan belajar dan menghadapi ujian menurun; kedua, proses sosialisasi menjadi kurang karena kurangnya interaksi dengan lingkungan sosial umum; ketiga, menimbulkan gangguan terhadap kesejahteraan seseorang; dan keempat, siswa cenderung menjadi tidak antusias dalam belajar. Sementara itu, dampak positif dari penggunaan media berbasis web meliputi: sosialisasi, yang merupakan kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain; berbagi pengetahuan, dimana media sosial membantu siswa dalam memperoleh dan berbagi informasi secara lebih mudah dan efektif; memperbarui diri, dengan media sosial siswa dapat dengan cepat mengetahui informasi baru mengenai apa dan kapan terjadi; serta belajar dari berbagai sumber, kemajuan teknologi komunikasi saat ini memudahkan individu untuk memperoleh ilmu dari berbagai sumber, sehingga memungkinkan mereka untuk berkumpul dan berkolaborasi dengan orang lain melalui komunitas yang mereka buat sendiri.

(Rica Damayanti, 2014) menyatakan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial siswa. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana yang bermanfaat bagi siswa untuk memperoleh informasi yang luas dan beragam, sehingga dapat memperkaya pengetahuan serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, media sosial juga berperan dalam mengasah keterampilan komunikasi, terutama dalam hal berbagi informasi dan berinteraksi secara efektif di lingkungan sosial. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial secara berlebihan dapat berdampak negatif terhadap etika sosial siswa. Ketergantungan yang tinggi pada teknologi dapat mengurangi intensitas interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Selain itu, siswa juga berpotensi menjadi lebih peka terhadap komentar atau tanggapan dari orang lain di dunia maya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kepercayaan diri dan kondisi emosional mereka (Wartoyo, 2019)

Setiap pengguna media sosial perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai prinsip-prinsip etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Salah satu bentuk penerapan etika tersebut adalah dengan menghindari penyebaran maupun pengunggahan konten yang bersifat sensitif atau menyinggung pihak tertentu. Pengguna juga perlu memiliki kemampuan untuk mengenali dan menyikapi informasi yang mengandung muatan negatif, seperti berita palsu, ujaran kebencian, maupun tindakan perundungan daring. Pemahaman terhadap dampak yang ditimbulkan dari pembuatan dan penyebaran konten negatif sangat penting agar pengguna dapat lebih bertanggung jawab dalam aktivitas digitalnya. Selain itu, dalam berinteraksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi di dunia maya,

pengguna diharapkan mematuhi norma serta kebijakan yang berlaku pada setiap platform media sosial yang digunakan (Syaiful Zuhri Harahap, 2023)

4.3. Tantangan Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Di Era Digital

Pendidikan karakter adalah cara untuk memberikan nilai-nilai moral dan agama kepada anak-anak melalui pelajaran-pelajaran yang ada. Nilai-nilai itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada diri sendiri, keluarga, teman-teman, guru, lingkungan sekitar, maupun Tuhan Yang Maha Esa. Di zaman yang sudah semakin canggih dan menggunakan teknologi, pendidikan karakter menghadapi tantangan yang cukup rumit. Salah satu tantangan besar adalah mudahnya anak-anak dan remaja mendapatkan informasi yang belum tentu baik. Mereka bisa terpengaruh oleh konten negatif atau sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Selain itu, pengaruh media sosial dan interaksi di dunia maya juga memengaruhi bagaimana karakter seseorang berkembang (Putri, 2018). Perkembangan teknologi yang cepat membuat anak-anak dan remaja semakin sering menghabiskan waktu di dunia maya. Hal ini membuat pengaruh lingkungan digital terhadap cara mereka berpikir dan berperilaku semakin besar. Tantangan ini membutuhkan cara yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari di dunia maya. Pendidikan karakter juga menghadapi tantangan dalam menerima berbagai nilai dan keyakinan yang diterima masyarakat. Era digital membuat masyarakat semakin terhubung dengan berbagai budaya dan pandangan, sehingga pendidikan karakter harus peka terhadap perbedaan tersebut.

Pemanfaatan teknologi digital yang semakin intens dalam dunia pendidikan membawa dampak terhadap proses interaksi sosial dan fisik antara pendidik maupun peserta didik. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pembentukan karakter karena kurangnya kesempatan untuk berinteraksi secara langsung. Gejala penurunan karakter dapat terlihat dari munculnya perilaku menyimpang serta penggunaan bahasa yang kurang sopan dalam lingkungan pendidikan. Meskipun perkembangan teknologi digital memberikan berbagai kemudahan dan efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar, namun di sisi lain juga menimbulkan risiko seperti kecanduan dan penyalahgunaan. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan gawai cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan nyata di kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat memengaruhi konsentrasi belajar serta perkembangan sosial dan emosional mereka. Kebiasaan berinteraksi melalui perangkat digital dalam waktu yang berlebihan juga mengurangi kesempatan untuk menjalin hubungan sosial secara langsung dengan teman sebaya maupun anggota keluarga (Dara Muslimah, 2025)

Menurut (Prasetyawati, 2010) yang dikutip dalam (Kartika Putri Sagala, 2024) pendidikan karakter di era digital menghadapi beragam tantangan yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, terutama pendidik dan orang tua. Di tengah arus kemajuan teknologi informasi yang semakin cepat, anak-anak dan remaja kini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan pengaruh digital. Beragam konten, interaksi daring, serta budaya media sosial yang begitu kuat dapat memengaruhi cara mereka berpikir, berperilaku, dan membentuk identitas diri. Dalam konteks ini, proses pembentukan karakter tidak lagi hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh dunia maya yang setiap hari mereka akses. Tantangan terbesar muncul dalam aspek etika digital, seperti rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga privasi, maraknya penyebaran berita palsu, serta meningkatnya perilaku tidak sopan atau agresif di ruang

digital. Kondisi tersebut, jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat, berpotensi menanamkan nilai dan kebiasaan negatif yang dapat menghambat perkembangan moral anak-anak yang belum memiliki kematangan emosional dan sosial yang cukup. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital harus diarahkan untuk membangun kesadaran etika, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan teknologi secara bijak dan positif.

Oleh karena itu, tantangan utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter di era digital adalah bagaimana membekali peserta didik dengan dasar moral yang kuat, pemahaman etika dalam penggunaan teknologi, serta kemampuan berinteraksi sosial yang baik agar mereka mampu beradaptasi secara positif dengan dinamika dunia digital yang terus berkembang. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak cukup hanya menekankan pada penguasaan teknologi semata, tetapi juga harus diarahkan untuk membentuk kepribadian yang berintegritas dan beretika. Diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, yakni menggabungkan pembelajaran nilai-nilai karakter dengan literasi digital yang mendalam. Melalui cara ini, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan kreatif, tetapi juga individu yang memiliki ketajaman moral, empati sosial, serta kemampuan untuk menilai dan menghadapi persoalan etika yang muncul di dunia maya. Dengan demikian, pendidikan karakter di era digital berperan penting dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual dan teknologi, tetapi juga berakhhlak mulia dan bertanggung jawab dalam setiap tindakannya (Kartika Putri Sagala, 2024).

4.4. Solusi Untuk Mengatasi Tantangan Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Di Era Digital

Solusi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pendidikan karakter di era digital memerlukan kolaborasi aktif antara pendidik, orang tua, dan masyarakat. Para pendidik dituntut untuk terus berinovasi dalam menemukan metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada peserta didik. Di sisi lain, orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi serta mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak, dengan memberikan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan langsung orang tua dalam mendampingi anak ketika berinteraksi dengan dunia digital menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya perilaku positif, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Sinergi antara pendidik, keluarga, dan masyarakat akan menjadi fondasi kuat bagi penguatan pendidikan karakter, sehingga mampu melahirkan generasi yang berintegritas, beretika, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak. Pemanfaatan teknologi pendidikan yang tepat juga penting untuk memperkuat nilai-nilai positif melalui platform pembelajaran digital yang mendorong perkembangan moral dan karakter peserta didik.

Diperlukan adanya program pelatihan khusus bagi guru dan orang tua agar mampu mengawasi serta membimbing anak dalam menghadapi dinamika kehidupan di era digital. Penguatan pendidikan karakter pada masa digitalisasi ini sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang bersifat informal dan kolaboratif. Kerja sama antara keluarga, sekolah, komunitas, dan pihak industri dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Berbagai kegiatan di luar sekolah,

seperti klub atau program ekstrakurikuler, juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial, jiwa kepemimpinan, serta pemahaman etika di lingkungan digital. Selain itu, diperlukan komunikasi yang terbuka dan berkesinambungan antara seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika digital secara konsisten (Kartika Putri Sagala, 2024).

Dalam dunia pendidikan sekolah, guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter tidak seharusnya diajarkan hanya dalam bentuk teori, tetapi perlu diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran harian. Pendidikan karakter ideal bukan sekadar pelengkap, melainkan unsur pokok dari keseluruhan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan moral dan sosial siswa, sekaligus menjadi panutan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, serta kerja sama dapat ditanamkan melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif dalam menumbuhkan karakter positif. Penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis nilai moral dan etika, serta kolaborasi antara sekolah dan pengembang teknologi pendidikan, dapat menghadirkan materi yang mendukung pembentukan karakter. Lebih jauh, kegiatan digital seperti proyek kolaboratif dan diskusi daring dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan empati, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan sosial di kalangan siswa.

Kolaborasi yang terjalin secara harmonis antara pihak sekolah dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Sinergi ini bukan hanya sebatas komunikasi formal, melainkan wujud kerja sama nyata dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Melalui pertemuan rutin antara guru dan orang tua, perkembangan karakter anak dapat dipantau secara berkelanjutan sekaligus menjadi sarana untuk membahas berbagai strategi dalam menghadapi permasalahan yang muncul selama proses pendidikan berlangsung. Hasil penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Ketika sekolah dan keluarga memiliki visi dan nilai yang sejalan, peserta didik akan memperoleh penguatan moral yang konsisten di kedua lingkungan tersebut. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak berhenti pada ranah teori semata, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Kolaborasi semacam ini juga berkontribusi pada terciptanya suasana pendidikan yang sinergis dan mendukung pertumbuhan karakter positif anak secara berkelanjutan (Dara Muslimah, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan etika siswa di tengah tantangan era digital. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral, sikap sosial, dan etika kepada

peserta didik. Pembentukan karakter siswa dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan yang diberikan oleh guru.

Di era digital, perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan etika sosial siswa. Media sosial dapat memberikan dampak positif apabila dimanfaatkan secara bijak, namun juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan etika apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pembinaan karakter yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah menjadi semakin relevan untuk membekali siswa dengan kemampuan bersikap, berperilaku, dan berinteraksi secara etis baik di lingkungan nyata maupun di ruang digital.

Selain itu, tantangan pendidikan karakter di era digital menuntut adanya kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Sinergi antar pihak tersebut diperlukan agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, sekolah dapat berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, beretika, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan teknologi.

b.Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat terus memperkuat pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, serta program pembiasaan yang relevan dengan perkembangan era digital.
2. Bagi guru, disarankan untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan menggunakan teknologi secara bijak, sehingga dapat menjadi contoh positif bagi peserta didik dalam membentuk etika dan karakter.
3. Bagi orang tua dan masyarakat, diharapkan dapat menjalin kerja sama yang aktif dengan pihak sekolah dalam mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi oleh siswa, serta menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten di lingkungan keluarga dan sosial.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris dengan pendekatan lapangan guna memperdalam pemahaman mengenai efektivitas peran sekolah dalam pembentukan karakter dan etika siswa di era digital, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan karakter.

DAFTAR REFERENSI

- Dara Muslimah, I. R. (2025). Pendidikan Karakter: Tantangan, dan Solusinya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 12814-12820.
- Kartika Putri Sagala, L. N. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 6(1).

- Muttaqin, D. N. (2021). PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 163-183.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *ARIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Rica Damayanti, O. J. (2014). SIKAP SOPAN SANTUN REMAJA PEDESAAN DAN PERKOTAAN DI MADIUN. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 912-926.
- Rizal Arizaldy Ramly, S. A. (2022). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(3).
- Subianto, J. (2013). PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Syaiful Zuhri Harahap, A. P. (2023). Penyuluhan Etika dan Attitude Bermedia Sosial di Usia Remaja Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *IKA BINA EN PABOLO : PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 83-93 .
- Wardani, K. (2010). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*, 8-10.
- Wartoyo, F. (2019). ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA DAN DOSEN DALAM PERSPEKTIF AKADEMIS REVOLUSI 4.0. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter Universitas Brawijaya.*, 3(2).